

KRISTOLOGI KESANGGRAHAN:

Sebuah Tanggapan atas Kemiskinan dan Realitas Kesenjangan Ekonomi

Di Indonesia



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

WIDIANTO NUGROHO

01102290

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
DESEMBER 2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

Kristologi Kesanggahan:

*Sebuah Tanggapan atas Kemiskinan dan Realitas Kesenjangan Ekonomi
di Indonesia*

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

WIDIANTO NUGROHO

01102290

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana pada tanggal 03 Desember 2015

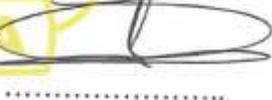
Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Pembimbing/ Penguji)

2. Prof. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 03 Desember 2015

Disahkan Oleh:

Dekan




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-I



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur tidak cukup untuk mendefinisikan rasa terimakasih kepada Allah yang dalam batas-batas tertentu telah mengejawantahkan asa, rasa, dan karsaNya kepada saya dalam proses penulisan skripsi ini. Lebih dari pada itu, saya berhutang banyak kepada Kristus yang karenanya saya memperoleh inspirasi untuk menjumpai Sang Liyan dalam keengganan untuk memprediksi ataupun menguasai kehadirannya. Pada akhirnya Kristus itulah yang mau tak mau juga membawa saya untuk memaknai setiap perjumpaan di dalam kehidupan saya yang terbatas ini, yang secara langsung ataupun tidak langsung menjadi kekuatan bagi saya untuk menyelesaikan peziarahan iman serta intelektual ini.

Kepada keluarga yang bahkan kehadirannya sering saya lupakan, ada harap, tawa, dan air mata mereka dalam skripsi ini. Pada bapak yang ‘menjerumuskan’ saya dalam dunia teologi ini atau ibu yang selalu mengingatkan untuk mengimani Yesus menurut kata hati saya. Pada adik-adik dengan ketidakpedulian mereka yang justru lebih memancing kepedulian saya terhadap mereka. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian, terkhusus bagi Bapak yang tidak sempat melihat akhir dari peziarahan saya di teologi.

Kepada teman dan sahabat di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, terkhusus teman-teman angkatan 2010. Mereka-lah yang membuat saya belajar arti dari keberadaan yang mengubahkan itu. Dari mereka pula saya berjuang untuk peduli kepada orang lain sebagaimana adanya mereka. Sejenak teringat kepada teman-teman ‘kontrakan mutiara’: Natan, Dicky, Nicko, Asa, dan Opung, merekalah saudara baru saya. Teringat pula akan Yosua, Lidya, Bastian, Samuel, Tria, Fena atas kesediaan mereka menjadi teman baik saya. Pun kepada rekan-rekan di Toko Buku UKDW terkhusus kepada Bu Erma, yang menjadi wadah pembinaan karakter saya, turut menjadi noktah indah dalam peziarahan ini.

Kepada para dosen Fakultas Teologi UKDW yang mengenalkan saya pada dunia Teologi yang bagi saya amat membebaskan. Mereka yang menyadarkan saya bahwa manusia adalah makhluk yang tak paripurna oleh karena itu hakikat manusia sejatinya adalah keterbukaan. Saya sadar akan keterbukaan saya pada hasrat untuk belajar. Terakhir saya ucapkan banyak terimakasih untuk Pak Wahyu Satrio sebagai dosen pembimbing skripsi, kesabarannya lah yang menuntun saya untuk mengakhiri peziarahan. Demikian pula suatu kehormatan untuk mengingat bahwa skripsi saya telah ditempa secara ilmiah oleh para begawan teologi yaitu Pak Bana dan Pak Oce, yang memberikan banyak sekali masukan berharga.

Kepada Vince Ellysabeth Nandra Yunita, sang kekasih dalam suka ataupun duka, melalui pendampinganmulah pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih karena telah mengajarkan akan sebuah pertemuan yang pada hakikatnya adalah sebuah berkat. Pada akhirnya saya ingin mendengar semesta berkata bahwa akan ada peziarahan lain yang semoga tidak pernah usai diantara kami.

Mereka yang saya sebutkan sebelumnya adalah inspirasi dari skripsi ini dan kepada merekalah skripsi ini saya persembahkan. Kiranya skripsi ini juga menjadi pengingat akan manusia yang sesungguhnya tidak pernah bisa menjadi diri dalam kesendiriannya.

Akhir kata saya ingin berkata bahwa skripsi ini bukan sekedar produk ilmiah, melainkan sebuah kekuatan serta inspirasi akan siapapun yang hendak menggugat kedigdayaan di sekitar mereka. Memungkiri kemiskinan sebagai konteks berteologi sebenarnya kata lain dari menghamba secara sukarela kepada Mamon. Perjuangan belumlah usai, hanya sejenak perhentian sejuk yang menyadarkan akan mereka yang selama ini terpinggirkan.

DEPOSIT POTENTES DE SEDE ET EXALTAVAT HUMILES.

(Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka yang Terhina)

Nyanyian Pujian Maria.

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	8
1.3. Tujuan	9
1.4. Judul Skripsi	9
1.5. Metode Penulisan	9
1.6. Sistematika Penulisan	9
Bab II Kemiskinan sebagai Sebuah Peminggiran	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Definisi Kemiskinan	11
2.3. Faktor Penyebab Kemiskinan	16
2.3.1. Keberadaan Struktur yang Menindas	19
2.3.2. Manusia dan ‘Perbudakan’ oleh Struktur	22
2.4. Dampak dari Kemiskinan	26
2.5. Kesimpulan	31
Bab III Kesanggrahan dalam Bingkai Pemikiran Emmanuel Levinas	32
3.1. Pendahuluan	32
3.2. Levinas dan Latar Belakang Pemikirannya	33
3.3. Membongkar Totalitas: Sebuah Kritik atas Tradisi Filsafat Barat	34
3.4. Kesanggrahan: Penyambutan Wajah dan Tanggung Jawab	36
3.4.1. Yang Tak Berhingga dan Perjumpaan dengan <i>Wajah</i>	37
3.4.2. Penyambutan terhadap <i>Wajah</i>	41
3.4.3. Sang Wajah dan Tanggung Jawab dari Aku	42
3.5. ‘Rumah’ dan Kesanggrahan	47
3.6. Kehadiran Allah dan Kesanggrahan	52
3.7. Kesimpulan	53

Bab IV Kesanggrahan Yesus	54
4.1. Pendahuluan	54
4.2. Kristologi sebagai Sebuah Refleksi Iman	55
4.3. Yesus sebagai Inkarnasi Allah: Jalan Menuju Kesanggrahan.....	58
4.3.1. Perichoresis sebagai Bentuk Penghayatan Allah Trinitaris	64
4.3.2. Allah Trinitaris sebagai Keterbukaan Allah terhadap Manusia	68
4.4. Yesus sebagai Orang Asing: Penelanjangan Dunia yang <i>Nir-Kesanggrahan</i> ..	70
4.5. Yesus sebagai yang ‘Tertawan’ dan PerjumpaanNya dengan Orang-orang Miskin	72
4.6. Kerajaan Allah dan Visi Yesus Mengenai Kesanggrahan	80
4.7. Kesimpulan	83
Bab V Kesimpulan dan Penutup	84
Daftar Pustaka	88

ABSTRAK

Kristologi Kesanggrahan:

Sebuah Tanggapan atas Realitas Kemiskinan

Serta Kesenjangan Ekonomi di Indonesia

Oleh: Widiyanto Nugroho (01102290)

Kemiskinan sudah menjadi sebuah realita yang dapat kita jumpai dimana-mana, termasuk Indonesia. Tidaklah mudah untuk menguraikan persoalan kemiskinan ini karena diperlukan pendekatan multi dimensional. Satu hal yang pasti ialah realitas kemiskinan pasti akan selalu dibarengi dengan tingkat kesenjangan ekonomi yang cukup tinggi. Beberapa pihak memiliki kekayaan yang luar biasa, sementara pihak lainnya terbelenggu dengan kemiskinan yang amat parah. Relasi antara kedua hal tersebut menyingkapkan sebuah realitas baru bahwa orang-orang miskin merupakan korban peminggiran yang dilakukan oleh komunitasnya. Orang miskin dikonstruksikan sebagai Sang Liyan dalam masyarakat. Tindakan itu dipercaya sebagai akibat dari cara berpikir manusia yang mentotalisasi keberadaan mereka yang berbeda. Adalah Levinas, yang membalikkan cara pikir demikian dengan teori soal ketakterbatasan penampakan Wajah. Perjumpaan dengan Wajah itulah yang menuntun manusia pada kesanggrahan, suatu gerak emansipatif untuk merangkul Sang Liyan. Teologi, diwakili oleh refleksi kristologis, berupaya untuk merangkul gambaran kesanggrahan tersebut sebagai bingkai berpikir. Dengan bantuan bingkai itulah, gambaran akan kesanggrahan Yesus semakin nampak. Kesanggrahan Yesus adalah simbol dari tindakan Allah untuk merangkul mereka yang dipinggirkan, termasuk di dalamnya orang-orang miskin. Pembebasan yang dilakukan oleh Yesus ditampilkan melalui kesanggrahanNya. Manusia yang dipinggirkan itu dikembalikan kepada kemanusiaannya yang semula. Dengan demikian, kesanggrahan adalah juga bentuk perlawanan terhadap penindasan.

Kata kunci : Kemiskinan, Peminggiran, Sang Liyan, Emmanuel Levinas, Kristologi, Kesanggrahan Yesus, Pembebasan.

Lain-lain :

viii + 91 hal; 2015

38 (1958- 2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. A., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi dengan judul: **KRISTOLOGI KESANGGRAHAN: Sebuah Tanggapan atas Realitas Kemiskinan serta Kesenjangan Ekonomi di Indonesia** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Penulis,



Widianto Nugroho

ABSTRAK

Kristologi Kesanggrahan:

Sebuah Tanggapan atas Realitas Kemiskinan

Serta Kesenjangan Ekonomi di Indonesia

Oleh: Widiyanto Nugroho (01102290)

Kemiskinan sudah menjadi sebuah realita yang dapat kita jumpai dimana-mana, termasuk Indonesia. Tidaklah mudah untuk menguraikan persoalan kemiskinan ini karena diperlukan pendekatan multi dimensional. Satu hal yang pasti ialah realitas kemiskinan pasti akan selalu dibarengi dengan tingkat kesenjangan ekonomi yang cukup tinggi. Beberapa pihak memiliki kekayaan yang luar biasa, sementara pihak lainnya terbelenggu dengan kemiskinan yang amat parah. Relasi antara kedua hal tersebut menyingkapkan sebuah realitas baru bahwa orang-orang miskin merupakan korban peminggiran yang dilakukan oleh komunitasnya. Orang miskin dikonstruksikan sebagai Sang Liyan dalam masyarakat. Tindakan itu dipercaya sebagai akibat dari cara berpikir manusia yang mentotalisasi keberadaan mereka yang berbeda. Adalah Levinas, yang membalikkan cara pikir demikian dengan teori soal ketakterbatasan penampakan Wajah. Perjumpaan dengan Wajah itulah yang menuntun manusia pada kesanggrahan, suatu gerak emansipatif untuk merangkul Sang Liyan. Teologi, diwakili oleh refleksi kristologis, berupaya untuk merangkul gambaran kesanggrahan tersebut sebagai bingkai berpikir. Dengan bantuan bingkai itulah, gambaran akan kesanggrahan Yesus semakin nampak. Kesanggrahan Yesus adalah simbol dari tindakan Allah untuk merangkul mereka yang dipinggirkan, termasuk di dalamnya orang-orang miskin. Pembebasan yang dilakukan oleh Yesus ditampilkan melalui kesanggrahanNya. Manusia yang dipinggirkan itu dikembalikan kepada kemanusiaannya yang semula. Dengan demikian, kesanggrahan adalah juga bentuk perlawanan terhadap penindasan.

Kata kunci : Kemiskinan, Peminggiran, Sang Liyan, Emmanuel Levinas, Kristologi, Kesanggrahan Yesus, Pembebasan.

Lain-lain :

viii + 91 hal; 2015

38 (1958- 2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. A., Ph.D

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir di Indonesia, masalah mengenai kemiskinan sedikit terdistorsi dengan kebanggaan bangsa ini atas pertumbuhan ekonomi bangsa yang cukup tinggi di tengah krisis ekonomi global yang melanda dunia dan terkhusus Eropa serta Amerika Serikat. Presiden ke-6 Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono saat keterangan Pemerintah atas RAPBN 2014 dan nota keuangan di hadapan anggota DPR dan DPD RI menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2013 mencapai rata-rata 5,9% yang merupakan pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi semenjak krisis moneter tahun 1998.¹ Susilo Bambang Yudhoyono dalam pertemuan tersebut juga mengklaim bahwa pertumbuhan ekonomi yang membaik ini juga diikuti oleh menurunnya tingkat pengangguran terbuka dari 9,86 persen pada tahun 2004, menjadi 5,92 persen pada bulan Maret di tahun 2013.

Ukuran yang dipakai untuk menunjukkan pertumbuhan ekonomi ini adalah besaran Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun tersebut. PNB atau PDB merupakan sebuah mekanisme untuk mengukur hasil keseluruhan dari sebuah negara, padahal besar negara (dalam arti jumlah penduduknya) berlainan, untuk bisa memperbandingkan, dipakai ukuran PNB/kapita atau PDB/kapita. Dengan itu dapat dilihat berapa produksi rata-rata dari setiap orang dari negara yang bersangkutan.²

Data yang dilansir oleh Dana Moneter Internasional (IMF) dan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2013, PDB per kapita Indonesia sebesar 3.468 dolar Amerika. PDB per kapita di tahun 2013 tersebut cukup rendah bila dibandingkan dengan PNB per kapita dari tahun 2006 hingga tahun 2012 yang terus mengalami peningkatan, dari angka 1.643 dolar Amerika pada tahun 2006 hingga 3.546 dolar Amerika pada tahun 2012.³ Meskipun angka yang ditunjukkan cukup tinggi tidak berarti bahwa kekayaan itu dimiliki oleh semua penduduknya. Bisa terjadi, sebagian kecil orang di dalam negara tersebut memiliki kekayaan yang berlimpah, sedangkan sebagian besar hidup dalam kemiskinan.

¹Pertumbuhan ekonomi RI capai angka tertinggi, http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2013/08/130816_rapbn_2014_sby diakses pada tanggal 12 Desember 2014.

²Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 2.

³Produk Domestik Bruto Indonesia, <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253>, diakses tanggal 12 Desember 2014.

Dalam studi tentang pembangunan, masalah pemerataan ini juga turut dipertimbangkan. Pemerataan ini secara sederhana diukur dengan melihat berapa persendari PNB diraih oleh 40% penduduk termiskin, 40% dari penduduk menengah, dan 20% dari penduduk terkaya. Kalau terjadi ketimpangan yang luar biasa, misalnya 20% penduduk terkaya meraih lebih dari 50% PNB sedangkan sisanya dibagi di antara 80% penduduknya, ketimpangan antara orang-orang kaya dan miskin dianggap semakin besar.⁴Namun cara yang paling lazim untuk mengukur ketimpangan pembagian pendapatan masyarakat adalah dengan perhitungan *koefisien gini*. Koefisien Gini di bawah 0,25 mengisyaratkan ketimpangan rendah, 0,26-0,35 ketimpangan sedang, 0,36-0,50 ketimpangan tinggi dan di atas 0,50 menunjuk ketimpangan ekstrim.⁵ Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik, Koefisien Gini Indonesia per tahun 2013 adalah sebesar 0,42 jauh melonjak dari data tahun 2002 yakni sejumlah 0,33.⁶Data tersebut secara sederhana dapat kita artikan demikian: porsi penguasaan sekitar 1 persen orang terkaya Indonesia atas kekayaan nasional bertambah dari sekitar 33 persen pada tahun 2002 menjadi 42 persen di tahun 2013 atau dapat juga kita mengatakan bahwa porsi kekayaan Indonesia perlu didistribusi agar terjadi kondisi pembagian yang lebih layak bertambah dari 33 persen menjadi 42 persen.

Tingginya Indeks Gini tersebut diimbangi oleh jumlah penduduk miskin di Indonesia yang cukup tinggi. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan naik 480.000 dari 28,07 juta jiwa pada Maret 2013 menjadi 28,55 juta pada September 2013.⁷Data ini menunjukkan kepada kita bahwa sejatinya kemiskinan masih merupakan sebuah masalah yang relevan di Indonesia. Secara singkat kita juga dapat membaca melalui data ini bahwa keterpinggiran mereka yang miskin menjadi sebuah keniscayaan.

Andrew Shepherd dalam bukunya *The Gift Of Others :Levinas and Derrida Theology of Hospitality* juga turut menyoroiti tema ini. Shepherd mengamati gejala globalisasi abad ini dengan segala kegemerlapannya yang ternyata membawa suatu dampak tersendiri bagi dunia yakni sebuah klaim bahwa dunia telah menjadi satu desa besar yang mempertautkan masing-

⁴Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, h. 3.

⁵B. Herry Priyono, "Meledakkan Ketimpangan", *Majalah Basis Nomor 11-12* (2014), h. 14.

⁶Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 1996, 1999, 2002, 2005, 2007-2013, http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=6, diakses tanggal 12 Desember 2014.

⁷Jumlah Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan menurut Provinsi, http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=2, diakses tanggal 12 Desember 2014.

masing penghuninya satu sama lain. Internet dan kemajuan teknologi informasi di klaim sebagai salah satu yang memungkinkan hal tersebut terjadi. Kemudahan-kemudahan ini dikaitkan dengan konsep pasar bebas yang telah menjangkau seluruh penjuru dunia. Pasar bebas sebagai sebuah konsekuensi logis dari kebertautan tersebut diklaim dapat mensejahterakan penduduk dunia tapi dalam praktiknya hanya berpihak pada para pemegang modal dan mengeruk sebesar-besarnya dari masyarakat sebagai pasar tempat mereka menciptakan ketergantungan akan produk yang diciptakan. Shepherd kemudian menegaskan bahwa, upaya ini mungkin menghasilkan standar hidup yang lebih tinggi bagi 7 miliar penduduk dunia, namun di sisi yang lain sebanyak 1,4 miliar penduduk lainnya tidak memiliki akses terhadap kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia dan jumlah ini terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu.⁸

Sebuah dokumen “Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi” yang dilahirkan oleh Dewan Gereja Dunia juga memperlihatkan kegelisahan yang sama. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa era ekonomi saat ini mengusung ideologi “neoliberalisme” yang berupaya mempromosikan serta melegitimasi pemusatan struktur-struktur kekuasaan multi-segi. Globalisasi ekonomi turut membawa ideologi ini demi memperluas kekuasaan dan dominasi melalui jaringan antar institusi internasional, kebijakan nasional, praktik korporasi dan investor serta perilaku perorangan yang saling kait satu sama lain. Praktik ekonomi ini mengarahkan perhatian sebesar-besarnya pada modal atau dengan kata lain kekayaan material yang melebihi harkat martabat manusia.⁹ Manusia, pada akhirnya adalah sebuah komoditi dan pemerintah direduksi perannya dalam menjaga pembangunan sosial yang harmonis serta lestari. Pada akhirnya semua dipimpin oleh ketamakan yang membuat manusia tidak diperlakukan dengan selayaknya.

Keterjalinan antara globalisasi, ketamakan, serta pasar bebas akhirnya menunjukkan kepada kita cara berpikir pola ekonomi ini yang dengan begitu mudahnya mengorbankan sesama manusia, terutama bagi mereka yang tidak masuk ke dalam “pemain utama” dan bukan “target pasar”. Para penguasa dan pemilik modal acap kali memandang orang-orang miskin yang di dalamnya juga termasuk para janda, anak-anak serta pengangguran sebagai pihak yang menjadi penghalang dalam proyek-proyek pembangunan, mereka adalah Sang Liyan dalam sistem ini. Mereka dipandang sebagai yang “tak bernama” (anonim), dengan

⁸ Andrew Shepherd, *The Gift Of The Others: Levinas, Derrida, Theology of Hospitality*, (Orlando: Pickwick Publications, 2014), h. 3.

⁹ Tim Keadilan Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja Dunia, *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi: Sebuah Latar Belakang* terjemahan dari *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth (AGAPE) : A Background Document*, penerjemah: Boni Sagi dan Nina Hutagalung, (Jakarta: PMK HKBP, 2006), h. 15.

demikian orang-orang miskin yang notabenebukan peserta dari pasar bebas, dengan legal dan tanpa rasa bersalah dapat disingkirkan serta dipinggirkan. Penyingkiran serta peminggiran bukan lagi ulah para pemilik modal melainkan pula pemerintah turut serta di dalamnya semenjak sistem pasar bebas berusaha mempertautkan semua unsur yang berpengaruh demi langgengnya dominasi. *Human Right Watch*, sebuah organisasi non-profit yang berfokus pada penegakan hak asasi manusia, merilis laporannya di tahun 2006, bahwa seringkali pemerintah (dalam hal ini pemerintah daerah DKI Jakarta) terbukti banyak melakukan pengusuran tanpa mempertimbangkan hak asasi warga masyarakat.¹⁰ Laporan pada tahun 2006 silam tersebut bila dibandingkan dengan kejadian di tahun 2014 agaknya masih relevan, seperti yang dicatat oleh *metrotvnews.com* mengenai kecurigaan yang timbul di tengah korban pengusuran bila pengusuran rumah dinas yang dilakukan di kolong jembatan layang Tanah Abang Jakarta pada 7 Desember 2014, bukan untuk kepentingan perluasan lahan oleh PT Kereta Api Indonesia sebagaimana yang tertera dalam perjanjian pengusuran, melainkan digunakan untuk lahan bisnis, belum lagi proses ganti rugi yang tidak sepadan yang diterima oleh warga.¹¹

Bila kita hendak menyelidiki paradigma yang menghasilkan realita ini maka kita bisa melihat bahwa anonimitas serta keliyaran orang-orang miskin dalam logika globalisasi ini, dalam diskursus yang berkembang disinyalir sebagai sebuah dampak dari filsafat modern yang berambisi untuk mengejar totalitas, “Aku” adalah kesadaran yang mendefinisikan dirinya dan dunia maka dari itu segala sesuatu harus kembali kepada “Aku”. Keberlainan dari “Aku” yang lain coba di pahami serta digolongkan oleh kesadaran tersebut sehingga barangsiapa tidak dapat diasimilasikan, ia bukan bagian dari cakrawala pemahaman. Keterasingan Sang Pengada disebabkan justru oleh upaya dari pengada lain untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Emmanuel Levinas pernah mencatat:

“Moreover, the assimilation of the Other by the Same does not simply consist in knowledge, its fulfillment. The Same or I surmounts diversity and the Non-I, which stands againts it , by engaging in a political and technical destiny. In this sense, the

¹⁰ Ringkasan Laporan Human Rights Watch, “Masyarakat yang Tergusur: Pengusiran Paksa di Jakarta” , dalam <http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/indonesia0906sumandrecsBIweb.pdf> di akses tanggal 10 Februari 2015.

¹¹ “Warga Curiga Pengusuran Rumah Dinas bukan untuk Perluasan Stasiun,” diambil dari <http://news.metrotvnews.com/read/2014/12/07/328634/warga-curiga-pengusuran-rumah-dinas-bukan-untuk-perluasan-stasiun> diakses tanggal 10 Desember 2015.

*State and Industrial Society which the homogeneous State crowns and from which it emerges belong to the philosophical process”.*¹²

Bagi Levinas pengasimilasian dari sang liyan oleh “Aku” atau Yang Sama (*The Same*) pada tataran pemenuhannya tidak lagi berbicara pada tahap pengetahuan saja. Sang “Aku” ingin mengatasi keberagaman dan mereka yang di luar “Aku” menghalanginya dengan menerjunkan diri baik secara politis atau teknis. Dalam segala upaya “Aku” berusaha untuk terus menyingkirkan non-“Aku”. Pada akhirnya proses filosofis inilah yang memberi kuasa pada Negara untuk menjadi homogen. Descartes dengan jargon termasyur nya menyatakan “*Cogito Ergo Sum*” (Aku berpikir maka aku ada), kesadaranlah yang menjadi penentu eksistensi dan Ada dari aku-aku yang lain. Bertens bahkan berkata bahwa seluruh sejarah filsafat barat selama ini mengejar totalitas: artinya filsafat ingin membangun suatu keseluruhan yang berpangkal pada “ego” sebagai pusatnya. Pola filosofis ini dengan kata lain adalah suatu filsafat yang berpusat pada “aku” dan kembali pada “aku”.¹³ Alhasil, akibat dari pola pemikiran seperti ini adalah suatu cara mengada yang selalu meniadakan yang lain atau dapat dikatakan sebuah cara mengada yang tak memperhatikan Sang Liyan.

Adalah Emmanuel Levinas, yang mulai resah mengenai pemikiran filsafat yang selalu berpusat pada “ego” ini. Levinas berkata bahwa pembentukan identitas kita selalu sudah berdasarkan sebuah peristiwa asali yang terulang setiap kali kita *bertemu* dengan orang lain. Setiap kali saya bertemu dengan orang lain/ *Sang Liyan*, terjadi sesuatu yang mendasar: saya jadi bertanggung jawab atasnya. Tanggung jawab awal, mendahului segala sikap saya, merupakan kenyataan paling dasar dalam kesadaran saya. Magnis-Suseno kemudian mengingatkan bahwa sejatinya Levinas bukan merujuk pada sebuah teori melainkan ia hendak menunjuk pada suatu kenyataan.¹⁴ Dengan demikian Levinas ingin menyadarkan serta menghadirkan sebuah warna dalam filsafat barat bahwa orang lain tidak merupakan bagian dari sebuah totalitas; ia tidak dapat dimasukkan dalam sebuah keseluruhan. Orang lain menghadirkan suatu eksterioritas/ transendensi, maka untuk menjumpai orang lain seseorang harus keluar dari imanensinya. K. Bertens menambahkan dalam uraiannya bahwa orang lain atau sang liyan bukanlah *alter ego* atau aku yang lain.¹⁵ Bertens memaksudkan uraiannya ini untuk menandakan bahwa dia memang lain sama sekali. Dia adalah orang asing atau dengan kata lain si pendatang. Kelainan sang Liyan bukan berarti bahwa keterasingan Sang Liyan

¹²Adriaan T. Peperzak (eds), Emmanuel Levinas: Basic Philosophical Writings, (Indiana: Indiana University Press, 1996), h. 15.

¹³K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), h. 463.

¹⁴Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000),h. 89.

¹⁵. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*,h. 464.

melainkan pewujudnyataan tanggung jawab etis dalamnya. Sang Liyan dalam wajah sebagai sebuah tanggapan tak berhingga adalah yang memungkinkan hal tersebut, karena perjumpaan dengan wajah adalah suatu keniscayaan dalam eksistensi manusia.¹⁶ Aku dan wajah merupakan sesuatu yang bersifat etis, aku tidak dapat untuk tidak menanggapi.

Pemikiran Levinas inilah yang kemudian menghasilkan sebuah pandangan yang dikenal dengan *Hospitality Concept* (konsep hospitalitas).¹⁷ Di dunia modern saat ini kata *hospitalitas* mendapat pengertian yang sempit hanya pada tata kelola dunia yang berhubungan dengan industri pariwisata atau penyediaan jasa lainnya. Makna *hospitalitas*/ kesanggrahan sesungguhnya merefleksikan sebuah pemikiran yang lebih dalam lagi. Kesanggrahan mencerminkan sebuah hubungan antara tuan rumah dan tamu, sejarah mencatat bahwa setiap kebudayaan menghasilkan kode-kode tersendiri mengenai kesanggrahan. Kata *kesanggrahan* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Hospitality* berasal dari kata Latin *hospes* yang berarti “tamu” dan sekaligus “tuan rumah.” Namun, kata *hospes* sendiri adalah gabungan dua kata Latin lain, *hostis* dan *pets*. Kata *hostis* berarti “orang asing,” namun juga memiliki konotasi “musuh.” Sedangkan kata *pets* (*potis*, *potes*, *potentia*) berarti “memiliki kuasa.” Dari kata *hostis* itu kita mengenal kata Inggris *hostile* dan *hostility*. Asosiasi makna “orang asing” dan “musuh” di dalam kata *hostis* mungkin muncul karena kemenduaan atau ambiguitas dari orang asing itu sendiri—ia dapat menjadi musuh atau menjadi tamu. Jadi, di dalam kesanggrahan sekaligus terdapat risiko bahwa tamu menjadi musuh.¹⁸ Bila merujuk terkhusus pada konsep filsafati Levinas dan Derrida maka kita akan menemukan bahwa yang mbingkai pemahaman mengenai kesanggrahan adalah *reception of the other* / penerimaan akan Sang Liyan. Menurut van Riessen, penerimaan akan Sang Liyan ini tidak dapat

¹⁶Wajah dalam filsafat Levinas bukan berarti wajah secara fisik yang mengandung hidung, mulut, mata, dan sebagainya. Levinas memaksudkan wajah sebagai orang lain sebagai yang lain, orang lain menurut keberlainannya. Ketelanjangan wajah justru membuat kita untuk mampu mendengar apa yang sang wajah bicarakan.

¹⁷*Hospitality* seringkali diterjemahkan secara singkat sebagai keramah-tamahan. Penelitian lebih lanjut menjelaskan kata *hospitality* menggunakan kata *kesanggrahan* yang memiliki kata dasar *sanggrah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sanggrah didefinisikan sebagai “mampir sebentar” atau “beristirahat sejenak”. Dengan demikian pemikiran yang melatarbelakangi definisi tersebut dapat kita baca sebagai gambaran seseorang yang menjadi tamu di rumah orang lain. Di tengah diskusi filosofis yang berkembang, kesanggrahan kemudian dimaknai sebagai sebuah sikap keramah-tamahan yang aktif dan terbuka bahkan menerima “gangguan” atas kehadiran yang lain. Pemaknaan seperti ini misalnya ditunjukkan oleh Martin Lukito Sinaga dalam artikelnya yang berjudul “Meretas Kesanggrahan Lintas Agama” yang dimuat di koran Kompas tanggal 22 Januari 2013. Sinaga menyoroti kesanggrahan sebagai sesuatu yang melampaui toleransi karena kesanggrahan merupakan sebuah sikap aktif dalam membuka ruang hidup bagi sang liyan.

¹⁸Joas Adiprasetya, *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja*, <http://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/> diakses tanggal 12 Desember 2014.

dipisahkan dari relasi dengan Allah atau dalam bahasa Levinas, relasi dengan “yang tak terbatas”.¹⁹

Pertautan antara kesanggupan sebagai sebuah penerimaan akan sang liyan ini yang kemudian juga turut dikembangkan di dalam teologi Kristen. Ide dasarnya adalah bagaimana Allah yang menyambut manusia dalam Kristus menjadi model bagaimana manusia merangkul serta menyambut Sang Liyan atau dengan kata lain bila disandingkan dengan pembahasan pada skripsi ini maka Allah berdiri serta membela mereka yang terpinggirkan termasuk orang-orang miskin. Penampakan Allah dalam Yesus dan pemahaman mengenai sosok itulah yang pada akhirnya membentuk pola atau corak teologi dari umat. Marcus J. Borg dalam suatu kesempatan pernah berkata “ceritakan padaku gambaranmu tentang Allah, maka aku akan memberitahukan kepadamu apa corak teologimu”. Semenjak umat Kristen menemukan pemahamannya akan Allah melalui iman dan kepercayaan akan Yesus Kristus maka merekonstruksi makna eksistensi Yesus turut pula menjadi faktor esensial yang menentukan pola teologi umat Kristen. Roger Haight, merumuskan posisi Yesus sebagai sosok yang menyimbolkan Allah. Haight merumuskan posisi simbol ini sebagai Yesus yang memediasi kehadiran Allah yang senantiasa hadir dalam sejarah.²⁰ Dalam diskusi mengenai Kristologi ada dua pendekatan yang dipakai oleh para teolog. Pendekatan Kristologi klasik seringkali memperhatikan status ontologis Yesus yakni memusatkan refleksi pada eksistensi Yesus setelah kebangkitannya, namun seiring dengan berjalannya waktu muncul refleksi baru yang menekankan refleksi akan Kristus pada pengalamannya selama dia hidup yakni karya dan kehidupannya. Kedua pendekatan tersebut sejatinya harus saling melengkapi satu sama lain, pengalaman akan Yesus setelah kebangkitan dipertautkan dengan pengalaman akan Yesus selama kehidupannya. Gerard O’Collins menekankan bahwa justru dengan kematian serta kebangkitan Yesus, umat Kristen perdana justru menumbuhkan sebuah pemahaman baru akan Allah. Peristiwa kematian serta kebangkitannya yang kini kita peringati dengan bahasa liturgis jumat agung serta minggu paskah, menampakkan Allah dalam penderitaannya, kehidupan baru, serta kasih.²¹ Senada dengan hal tersebut, seorang teolog asia Choan Seng Song, mengemukakan bahwa berita injil telah mengalami perjalanan yang terwujud dalam perpindahan ruang dan waktu, kini di asia bersamaan dengan narasi-narasi yang hidup serta

¹⁹ Renee D. N. Van Riessen, *Man as A Place of God: Levinas’s Hermeneutics of Kenosis*, (Dordrecht: Springer, 2007), h. 1. Lebih lanjut mengenai relasi dengan yang tak terbatas ini dan penampakan wajah terdapat di dalam karya Levinas yang berjudul *Totality and Infinity*.

²⁰ Roger Haight, *Jesus Symbol of God*, (New York: Orbis Book, 1999), h. 14.

²¹ Gerald O’Collins, *Christology: A Biblical, Historical and Systematic Study of Jesus*, (New York: Oxford University Press, 2009), h. 107.

tumbuh di asia (termasuk problematikanya), suara injil yang harus diperdengarkan adalah Allah yang telah datang ke dunia. Allah telah menjadi daging dalam diri manusia, berinkarnasi dalam dan melalui Yesus Kristus, dalam kita semua. Keputusan itu bukan tanpa resiko, Yesus menjadi kurang daripada Allah dan mengalami penderitaan, semenjak Ia menjadi manusia maka penderitaan manusia kini dan disini turut pula menjadi penderitaannya.²² Permasalahan-permasalahan sosial serta realitas yang dihadapi dalam dunia maka ditemukan gaungnya melalui refleksi kristologis yang hendak dilakukan, ketika sang teolog juga turut memperhitungkan kehidupan Yesus dan karya nyatanya serta eksistensinya paska kebangkitan kemudian didialogkan dengan realitas yang terjadi, maka akan menghasilkan sebuah kristologi kontekstual yang memberdayakan umat. Keprihatinan mengenai kesenjangan ekonomi dan peminggiran mereka yang miskin sebagai sang liyan adalah realitas yang diangkat dalam penelitian ini. Kristologi dalam bingkai pemikiran kesanggrahan ala Levinas akan dipakai untuk memberi jawab atas realitas ini.

1.2. Permasalahan

Masalah utama yang digali dalam skripsi ini adalah

1. Bagaimanakah realitas kemiskinan serta kesenjangan ekonomi yang menghasilkan si miskin sebagai sang liyan, ditanggapi dengan serius oleh teologi, khususnya yang tercermin dalam sebuah refleksi kristologis?
2. Pemikiran Kristologis yang terdapat dalam poin pertama adalah sebuah refleksi kristologis yang nantinya akan dikembangkan dalam bingkai teori kesanggrahan yang dikembangkan oleh Emmanuel Levinas. Untuk memudahkan proses tersebut terdapat dua pertanyaan yang dapat memandu jalannya proses yang terjadi, yakni: a) Konsep kesanggrahan yang seperti apakah yang dapat kita gali dari pemikiran filsafati Emmanuel Levinas? b) Bagaimanakah bingkai pemikiran kesanggrahan tersebut dipertautkan dengan gambaran hospitalitas Yesus yang tercermin dalam kesaksian-kesaksian mengenai Yesus yang terdapat dalam Alkitab?
3. Relevansi apakah yang dapat diperoleh dari pertautan antara Kristologi dengan kesanggrahan sebagai sebuah jawab atas realita kemiskinan serta kesenjangan ekonomi yang terjadi di negara Indonesia?

²² Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 17.

I.3. Tujuan

Tujuan ditulisnya skripsi ini adalah mengembangkan sebuah kristologi dengan menggunakan konsep kesanggrahan. Hal ini dilakukan sebagai sebuah jawab dan tanggung jawab teologi dalam menyaksikan serta menyadari realitas kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Kesadaran akan kemiskinan yang terjadi tersebut diperbaharui dengan sebuah kesadaran lain bahwa dengan mencuatnya globalisasi serta pasar bebas, orang miskin semakin dikonstruksikan untuk menjadi semakin terpinggirkan dalam peradaban modern masa ini.

1.4. Judul Skripsi

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis memberi judul skripsi ini:

Kristologi Kesanggrahan:

Sebuah Tanggapan atas Kemiskinan dan Realitas Kesenjangan Ekonomi di Indonesia

1.5. Metode Penulisan

Studi kepustakaan/ literatur yang mendukung serta sesuai dengan tema yang diangkat dalam skripsi ini. Metode-metode tafsir tertentu juga akan digunakan seturut dengan pencarian akan gambar Yesus dalam teks-teks Alkitab yang menampilkan kesanggrahan Yesus.

1.6. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang direncanakan untuk mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang telah dikemukakan:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan atas masalah, tujuan, judul, metode penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kemiskinan sebagai Peminggiran

Secara spesifik akan dijelaskan mengenai kemiskinan sebagai sebuah peminggiran yang dihasilkan oleh sistem adalah sebuah masalah bersama yang dialami oleh dunia secara umum dan Indonesia secara khusus. Keberlainan

dari orang miskin sebagai sebuah penderitaan akan ditampilkan di dalam bab ini.

BAB III Kesanggrahan dalam Bingkai Pemikiran Emmanuel Levinas

Bagian ini akan memaparkan mengenai pemikiran-pemikiran signifikan dari Levinas yang menjadi dasar bagi berkembangnya teori kesanggrahan.

BAB IV Kesanggrahan Yesus

Berisikan rumusan Kristologi secara sistematis melalui penelaahan atas teks Alkitab serta bermacam tradisi Kristen sebagai upaya untuk mencari bukti mengenai kesanggrahan Yesus. Konsep kesanggrahan dalam kacamata Levinas akan digunakan sebagai alat bantu untuk menelaah teks.

BAB V Kesimpulan

Bab ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dalam skripsi ini

Bab V

Kesimpulan dan Penutup

Bagaimana kemiskinan itu tercipta? Pertanyaan tersebut mungkin akan membawa orang untuk tiba kepada sebuah perumusan jawaban yang amat memusingkan, mungkin dapat diparalelkan dengan pertanyaan kanak-kanak tentang “diantara ayam dan telur, manakah yang lebih dulu ada?”. Balada kemiskinan telah dikenali mungkin sejak paruh pertama peradaban, sebagaimana kita juga telah mengenali penderitaan kedua leluhur ketika melanggar perintah Penciptanya. Abad pencerahan yang datang lalu diiringi dengan revolusi industri tidaklah menjadi penawar bagi kemiskinan yang merajalela. Industri dengan segala gegap gempitanya justru melahirkan ironi baru kemiskinan yang dialami manusia. Marx berkata bahwa itu semua soal pertentangan kelas, ada kelas pemodal juga kelas pekerja (proletar), namun pada intinya para pekerja/buruh tercerabut dari hasil kerjanya sendiri. Manusia semakin terasingkan.

Kemiskinan muncul menjadi semacam virus yang parah di peradaban modern ini. Di Indonesia sendiri angka kemiskinan serta pengangguran naik setiap tahunnya, angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak disadari dengan angka jurang kemiskinan yang juga semakin meningkat. Jurang ini mengisyaratkan bahwa ada segelintir pihak yang menguasai mayoritas kekayaan, sementara manusia lainnya ada yang berada pada tingkat *pas-pasan*, atau bahkan kurang sama sekali. Kondisi ini bukannya tidak disadari sama sekali, berbagai bidang ilmu pengetahuan mencoba untuk menguraikan persoalan pelik ini. Upaya itu juga datang dari Hannah Arendt, seorang filsuf akhir abad lalu. Arendt mengatakan bahwa ‘kerja’ telah menjadi suatu bagian yang represif bagi kehidupan manusia. Manusia digerakkan oleh kerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan itu sendiri tidak akan pernah cukup bagi manusia sehingga yang terjadi kemudia adalah ketidakseimbangan dimana manusia lebih cepat menghabiskan barang-barang kebutuhannya daripada waktu yang mereka habiskan dalam kerja untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan itu. Lingkaran yang tak seimbang itu pada akhirnya menuntun manusia untuk masuk ke dalam sebuah kehendak untuk terus menerus menambah kekayaannya dengan harapan kebutuhannya akan semakin tercukupi. Dunia berubah menjadi tempat bagi berlangsungnya kontestasi kepentingan untuk menambah kekayaan manusia. Ia tidak lagi menjadi tempat berpijak melainkan hanya obyek pemenuhan nafsu. Kondisi yang sama juga berlaku di antara hubungan sesama manusia. Manusia memandang manusia lainnya sebagai alat pencapaian tujuannya, para ‘pekerja-pekerja miskin’ diciptakan serta dikooptasi sedemikian rupa sehingga mereka tetap miskin

dan menjadi para pekerja yang mengumpulkan kekayaan bagi segelintir pihak. Kejahatan demi kejahatan tercipta dari pola pikir seperti ini. Disaat orang-orang kaya berlomba mengeruk kekayaannya, pada saat yang sama mereka meminggirkan orang-orang miskin. Orang miskin menjadi Sang Liyan dan luput dari pandangan mata sesamanya manusia.

Kecenderungan untuk menindas tersebut ditangkap oleh Levinas sebagai hasil dari sebuah pola berpikir Barat yang amat mengagungkan kedigdayaan dari subyek. Subyek yang dipercaya sebagai yang menentukan segala sesuatu pada akhirnya mengakibatkan sebuah kecenderungan untuk mentotalisasi yang lain. Orang lain akan berhenti perannya ketika ia telah berhasil didefinisikan oleh Subyek. Interioritas ini adalah interioritas yang melambangkan manusia yang asyik dengan dirinya sendiri. Bagi Levinas, apabila interioritas tersebut dipertahankan maka yang terjadi adalah manusia yang saling meniadakan satu sama lain. Levinas menawarkan satu bentuk mengeadaan baru dengan didasarkan pada eksistensi orang lain. Pada langkah pertama, Interioritas manusia tidak boleh hanya bersifat tertutup melainkan harus terbuka pada saat bersamaan. Dengan demikian, manusia tetap memiliki dasar dalam dirinya. Kini perjumpaan dengan Sang Liyan tak harus dihadapi dengan gemetar karena perjumpaan dengan Sang Liyan adalah sebuah kemungkinan yang tak terbatas. Sang Liyan hadir dalam Wajah. Penampakan Wajah ini dengan segera harus direspon oleh Aku. Kesigapan respon ini adalah sebuah tanda bahwa Aku tidak dapat mengkonstitusikan apapun terlebih dahulu mengenai keberadaan Sang Liyan dihadapannya. Penampakan Wajah pada akhirnya mengundang Aku untuk menyambutnya, dan inilah yang dinamakan dengan kesanggrahan. Penyambutan Aku atas Wajah membawa konsekuensi tersendiri yakni Aku yang kini telah tersandera oleh keberadaan Sang Liyan. Aku bukanlah semata-mata tuan rumah melainkan juga tamu. Ia dipanggil untuk turut bertanggung jawab terhadap Sang Liyan. Levinas membahasakan kejadian tersebut dengan substitusi. Substitusi berarti tanggung jawab total, beban dari Sang Liyan adalah beban dari Aku. Skripsi ini pada mulanya telah berhasil untuk memotret realitas kemiskinan tidak hanya sebagai fenomena sosial saja, melainkan pula sebagai suatu bentuk peminggiran. Orang miskin dikonstruksikan serta ditindas sebagai yang asing dalam masyarakat. Pemikiran Filsafati Levinas seolah-olah menjadi suara profetis bagi realita tersebut. Kesanggrahan adalah sebuah penyambutan Aku terhadap Sang Liyan, oleh karenanya orang-orang miskin juga masuk dalam kategori kesanggrahan Levinas. Kesanggrahan ini terjadi dalam 'rumah', bukan sebagai semata-mata tempat melainkan merepresentasikan sebuah horizon kemengadaan yang membentuk kedirian dari Aku. Aku menjadi Aku hanya mungkin bila ia menyatakan kesanggrahannya terhadap Wajah yang tampil di depan dirinya.

Apa sebenarnya teologi? Siapa yang berteologi? Mengapa kita berteologi? Untuk siapa kita berteologi? Keempat pertanyaan tersebut adalah sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Gustavo Gutierrez demi memahami hakikat berteologi. Teolog pembebasan Amerika Latin itu kemudian menjawab, secara *ultimat*, kaum miskinlah yang harus berteologi. Tetapi, *secara transisional*, teologi hanya bisa diwakili oleh teolog-teolog yang terlatih dan yang memahami kaum miskin, kaum lemah dan kaum tertindas.¹⁵⁹ Ultimat bagi Gutierrez berarti yang benar-benar berteologi dan mengalami teologi secara riil dan eksistensial adalah justru orang-orang yang tertindas. Sedangkan secara transisional berarti konseptualisasi teologi oleh para teolog. Menurut Gutierrez, hanya dengan demikianlah teologi dapat “bersuara bagi mereka yang tak bersuara,” yaitu orang-orang yang dipinggirkan yang telah dipotret pula oleh berita Injil.¹⁶⁰ Skripsi ini ditulis dalam bingkai pengharapan seperti yang Gutierrez sampaikan. Orang miskin adalah Sang Liyan dalam masyarakat, sementara itu kesanggrahan merupakan suara emansipatif untuk merangkul kenyataan tersebut. Maka tugas teologi adalah dengan bantuan kedua data itu, mengkonstruksikan suatu bentuk teologi yang pada akhirnya memberdayakan umat dan terkhusus orang-orang miskin.

Skripsi ini menggunakan Kristologi sebagai ‘media’ berteologi. Pada Bab IV telah dikemukakan bahwa dialog Kristologi dengan kesanggrahan menghasilkan beberapa gambaran mengenai Yesus, yang pertama adalah Inkarnasi Allah dalam diri Yesus dengan bersumber pada Allah Trinitarian sebagai sumber keterbukaan. Keterbukaan Allah dalam diri Yesus melalui Roh ini menjadi penting dikarenakan melalui metode ini lah manusia dapat menghampiri Allah yang tidak terbatas itu. Keterbukaan bagi Levinas telah menjadi syarat bagi hadirnya kesanggrahan, maka refleksi Kristologis pun harus mengandaikan keterbukaan yang sama. Kedua, Yesus digambarkan sebagai orang asing. Realita keterasingan dihadapi oleh segenap manusia, tetapi melalui Yesus kita melihat bahwa dunia yang mengasingkan dirinya tidak menjadi alasan bagi Yesus untuk “kalah”. Yesus bebas dari keterasingan itu dan melanjutkan karyaNya. Bahkan dengan cara itulah Yesus menelanjangi dunia yang nir-kesanggrahan ini. Teori ini memiliki gaungnya dengan apa yang disampaikan Levinas, bahwa Yesus adalah *hote*, tuan rumah sekaligus tamu. Hal berikutnya berkenaan dengan tindak tanduk Yesus selama masa pelayananNya di bumi yang merangkul serta memberikan kesanggrahanNya kepada mereka yang dipinggirkan. Yesus dengan demikian adalah sosok yang *tersandera* oleh keberadaan Orang lain, karena dengan cara itulah Yesus bisa

¹⁵⁹ Calvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*, (Malang: Literatur SAAT, 2013), h.200.

¹⁶⁰ Calvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial.....*, h.201.

menawarkan kesanggrahannya. Keempat sekaligus terakhir, refleksi teologis ini bermuara kepada visi Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus. Kerajaan Allah menjadi semacam visi besar mengenai apa yang harus manusia lakukan. Manusia yang telah menerima kesanggrahan Allah itu diajak oleh Yesus untuk terlibat di dalam perwujudan Kerajaan Allah. Bagi Yesus kerajaan Allah bukan sekedar tempat tapi status kemengadaan manusia, sama seperti Levinas mendeskripsikan 'rumah' tidak hanya sebagai tempat secara fisik melainkan pula sebuah kondisi dimana dalam horizon kemengadaannya manusia berjumpa dengan Wajah.

Refleksi kristologis mengenai gambaran kesanggrahan Yesus tersebut pada akhirnya membawa kita untuk masuk ke dalam permenungan mengenai relevansi apakah yang dapat dihadirkan manusia menanggapi realitas peminggiran orang-orang miskin di sekitarnya. Refleksi kristologis diatas sejatinya menyediakan tawaran bagi manusia untuk turut terlibat dalam karya kesanggrahan Allah melalui Yesus. Orang-orang miskin melalui kesanggrahan Yesus dikembalikan kepada kemanusiaannya yang sesungguhnya. Mereka dapat berbicara, bahkan mereka dapat bertatapan muka dengan muka (setara) dengan orang lain mengajaknya berbicara. Pesan universal Yesus juga tersampaikan pada mereka yang bukan orang-orang miskin dengan meneruskan wajah kesanggrahan Yesus. Joas Adiprasetya menulis sebuah artikel yang menarik mengenai hospitalitas (baca: kesanggrahan). Bagi Adiprasetya , kesanggrahan Yesus adalah nafas dari gerak Gereja.¹⁶¹ Gereja dipanggil untuk menawarkan kesanggrahannya kepada siapapun dan dengan demikianlah tercipta wajah sosial Gereja.

¹⁶¹Joas Adiprasetya, *Hospitalitas Wajah Sosial Gereja masa Kini*, diakses dari <http://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/> pada 15 November 2015 pukul 13.35.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adiprasetya, Joas, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participation*, (Oregon:Pickwick Publications, 2013)
- Arendt, Hannah, *The Human Condition*, (Chicago: University Of Chicago Press, 1958)
- Banawiratma, J. B, (ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta:Kanisius, 1986)
- Banawiratma, J.B. dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Bertens, K,*Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985)
- Brinton, Henry G, *The Welcoming Congregation: Roots and Fruits of Christian Hospitality*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012)
- Budiman, Calvin S, *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*”, (Malang:Literatur SAAT, 2013)
- Budiman,Arief,*Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)
- Caputo, John D, *Adieu- sans Dieu: Derrida and Levinas*” dalam Jeffret Bloechl (ed), “*The Face of The Other and The Trace of God: Essays on The Philosophy of Emmanuel Levinas*, (New York:Fordham University Press, 2000)
- Daniel, M. dan Carroll R, *The Challenge of Economic Globalization for Theology*, dalam, Craig Ott & Harold A. Netland (Eds), *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, (Michigan: Grand Rapids, 2006)
- Groenen, C, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta:Kanisius, 1988)
- Haight, Roger, *Jesus Symbol of God*, (New York: Orbis Book, 1999)
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai nietzsche*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta:Kanisius, 2015)

- Holman, Robert, *Poverty: Explanations of Social Deprivation*, (London: Martin Robertson & Company, 1978)
- Kim, Sebastian C. H, *The Word and the Spirit*, dalam Sebastian C. H. Kim (ed), *Christian Theology in Asia*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2008)
- Koyama, Kosuke, *Kristus yang Disalibkan Menantang Kekuasaan Manusia*, dalam R.S. Sugirtharajah (Ed), *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Levinas, Emmanuel, *Otherwise than Being: or Beyond Essence*, (Pittsburgh: Duquesne University Press, 2002)
- Levinas, Emmanuel, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969)
- Magnis-Suseno, Franz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Moltmann, Jurgen, *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993)
- Nash, Ronald H, *Poverty and Wealth: The Christian Debate over Capitalism*, (Illinois: Crossway Books, 1986)
- Novac, Michael, *The Spirit Of Democratic Capitalism*, (Boston: Madison Books, 1982)
- Nugroho, Heru, *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan*, dalam, Awan Setya Dewanta & Nanang Pamuji (Eds), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999)
- O'Collins, Gerald, *Christology: A Biblical, Historical and Systematic Study of Jesus*, (New York: Oxford University Press, 2009)
- Peperzak, Adriaan T (eds), Emmanuel Levinas: Basic Philosophical Writings, (Indiana: Indiana University Press, 1996)
- Schoof, Ted Mark dan Carl Sterkens (Eds), *The Collected Works of Edward Schillebeeckx Volume X: Church, The Human Story of God*, (Bloomsbury: London, 2014)
- Seng-Song, Choan, *Allah yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Shepherd, Andrew, *The Gift Of The Others: Levinas, Derrida, Theology of Hospitality*, (Orlando: Pickwick Publications, 2014)

Sobrino, Jon, *Jesus in Latin America*, (Maryknoll:Orbis Books, 1987)

Tim Keadilan Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja Dunia, *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi: Sebuah Latar Belakang* terjemahan dari *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth (AGAPE) : A Background Document*, penerjemah: Boni Sagi dan Nina Hutagalung, (Jakarta: PMK HKBP, 2006)

Van Riessen, Renee D. N, *Man as A Place of God: Levinas's Hermeneutics of Kenosis*, (Dordrecht: Springer,2007)

Yewangoe, A. A, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan- pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989)

Makalah dan Internet

Yahya,Pancha Wiguna, *Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya*, diambil dari <http://www.seabs.ac.id/journal/april2001/Mengenal%20Martin%20Buber.pdf> diakses pada tanggal 26 Oktober 2015

Priyono, B. Herry, "Meledakkan Ketimpangan", *Majalah Basis Nomor 11-12* (2014), h. 14.

Derrida, Jacques, "From Adieu a Emmanuel Levinas", *Research in fenomenology*, 1998, vol 28.

Anugrahbayu, Y. D, *Melihat tanpa Terlihat*, dalam *Majalah Basis*, nomor 09-10, tahun ke-64, 2015.

Giergersen, Niels Henrik, *Deep Incarnation and Kenosis: In, With, Under, and As: A Response to Ted Peters*, dalam *Dialog: A Journal of Theology*. Fall2013, Vol. 52 Issue 3.

Adiprasetya, Joas *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja*, <http://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/> diakses tanggal 12 Desember 2014.

Hagstrom, Aurelia, *A Theology Proposal: Hospitality*, diambil dari <http://www.schalifax.ca/wp-content/uploads/2014/10/HospitalityINTEGRITAS.pdf>, h.4. , diakses tanggal 10 November 2015.

“Martin Buber”, diambil dari <http://plato.stanford.edu/entries/buber/> diakses pada tanggal 26 Oktober 2015

Pertumbuhan ekonomi RI capai angka tertinggi, http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2013/08/130816_rapbn_2014_sby diakses pada tanggal 12 Desember 2014.

Produk Domestik Bruto Indonesia, <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253> diakses tanggal 12 Desember 2014.

Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 1996, 1999, 2002, 2005, 2007-2013, http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=6, diakses tanggal 12 Desember 2014.

Jumlah Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan menurut Provinsi, http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=2, diakses tanggal 12 Desember 2014.

Ringkasan Laporan Human Rights Watch, “Masyarakat yang Tergusur: Pengusiran Paksa di Jakarta” , dalam <http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/indonesia0906sumandrecsBIweb.pdf> diakses tanggal 10 Februari 2015.

“Warga Curiga Penggusuran Rumah Dinas bukan untuk Perluasan Stasiun,” dalam <http://news.metrotvnews.com/read/2014/12/07/328634/warga-curiga-penggusuran-rumah-dinas-bukan-untuk-perluasan-stasiun> diakses tanggal 10 Desember 2015.

<http://www.damandiri.or.id/file/syaifulbahriunairbab2.pdf>, diakses pada tanggal 19 Mei 2013.

<http://www.ipc-undp.org/pub/IPCPovertyInFocus9.pdf>, diakses pada tanggal 11 Maret 2015.

“Usia Harapan Hidup Indonesia 71 Tahun,” <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/06/03/usia-harapan-hidup-indonesia-71-tahun?page=2> diakses pada 20 Mei 2015.